

## BAB II

### POTENSI, PERMASALAHAN DAN TANTANGAN PEMBANGUNAN HORTIKULTURA

#### DIREKTORAT JENDRAL HORTIKULTURA

##### Potensi

Pembangunan Hortikultura di Indonesia memiliki potensi yang cukup besar karena didukung oleh : payung hukum/regulasi, keanekaragaman hayati, ketersediaan lahan pertanian, agroklimat (iklim yang sesuai), dukungan teknologi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan pasar, dukungan penetapan komoditas prioritas hortikultura, dukungan pengembangan sistem perbenihan hortikultura dan dukungan pengembangan sistem perlindungan hortikultura.

##### Permasalahan

Adapun permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan hortikultura : payung hukum belum sepenuhnya menjadi acuan penetapan kegiatan hortikultura, pembinaan teknis belum optimal, kapasitas SDM belum memadai, fasilitasi penyiapan persyaratan teknis belum optimal, kawasan hortikultura terpadu belum terbentuk

#### Payung Hukum Hortikultura

1. Undang - undang No. 12 Tahun 1992 tentang Budidaya Pertanian
2. Undang – undang No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura, meliputi :
  - a. Wilayah Hortikultura : pasal 40 – 43.
  - b. Kawasan Hortikultura : pasal 44 – 47
  - c. Unit Usaha Budidaya Hortikultura : pasal 48 – 49
  - d. Usaha Hortikultura : pasal 50 – 56
3. Dokumen cetak biru (*Blueprint*) pembangunan Hortikultura 2011 – 2025.
4. Strategi Indk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2013 – 2045.

Potensi sub sektor hortikultura Indonesia mempunyai peran yang cukup besar dalam pembangunan perekonomian. Namun demikian masih banyak mengalami kendala dan masalah baik yang bersifat eksternal maupun internal. Apabila potensi, kendala, masalah dan tantangan tersebut dikelola dengan baik, dapat menjadikan Indonesia sebagai negara yang dapat diperhitungkan karena memiliki daya saing yang tinggi dan sumberdaya yang mampu memenuhi kebutuhan pembangunan hortikultura.

## **A. Potensi**

Potensi yang mendukung dalam pengembangan hortikultura yaitu :

### **1. Ketersediaan Payung Hukum**

Sejumlah Undang-undang Peraturan Pemerintah (PP) maupun Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) yang menjadi modal penting dalam penyusunan kebijakan pengembangan hortikultura diantaranya Undang - undang No. 12 tahun 1992 tentang Budidaya Pertanian, Undang-undang No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura. Disamping itu, ada beberapa dokumen pendukung penyusunan kebijakan yaitu dokumen cetak biru (*Blueprint*) pembangunan Hortikultura 2011 – 2025, Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2015 – 2045. Keberadaan dokumen-dokumen ini memberi warna sekaligus muatan dalam penyusunan rencana strategi pengembangan hortikultura 2015 – 2019.

### **2. Keanekaragaman Hayati**

Geografi Indonesia yang berada dijalur khatulistiwa memberikan keunggulan komparatif karena lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan keanekaragaman hortikultura. Komoditas hortikultura yg potensial dikembangkan sebanyak 323 komoditas, terdiri atas buah-buahan sebanyak 60 jenis, sayuran sebanyak 80 jenis, biofarmaka sebanyak 66 jenis dan tanaman hias sebanyak 117 jenis. Dari jumlah komoditas tersebut, sampai akhir tahun 2007 hanya 70 jenis yang tercatat dalam data statistik Badan Pusat Statistik (BPS), kemudian meningkat menjadi 91 jenis pada tahun 2008.

Keanekaragaman hayati tersebut mempunyai berbagai fungsi antara lain sebagai penunjang kehidupan manusia (sumber vitamin, mineral, gizi, estetika dan alternatif kesehatan) dan keberlanjutan ekosistem dan plasma nutfah. Keunggulan-keunggulan ini memperkuat posisi hortikultura dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Namun demikian potensi keanekaragaman hayati ini belum mendapatkan prioritas pengelolaan dan penyediaan anggaran. Oleh karena itu, pembangunan hortikultura Indonesia di masa mendatang perlu memberikan perhatian terhadap pengelolaan keanekaragaman hayati yang mempunyai daya saing.

### **3. Ketersediaan Lahan Pertanian**

Ketersediaan lahan untuk pertanian hortikultura sampai saat ini masih sangat kecil jika dibandingkan dengan lahan pertanian lainnya. Jika dilihat dari potensi kedepannya bahwa produk-produk hortikultura sangatlah menjanjikan untuk dikembangkan maka perlu dilakukan pengembangan hortikultura. Pengembangan hortikultura dapat dilakukan dengan pemanfaatan ketersediaan lahan yang diwujudkan melalui kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi. Selain pemanfaatan ketersediaan lahan, perlu juga dilakukan pemerataan pertumbuhan wilayah melalui agribisnis hortikultura yang tetap mempertimbangkan pemanfaatan lokasi antara di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa.

Di lain pihak Indonesia mempunyai tipe lahan yang sangat beragam seperti sawah, lahan kering, rawa, lebak, pasang surut, gambut. Keragaman tipe ini berpotensi untuk dikembangkan hortikultura. Potensi sumberdaya ini harus dikelola dengan baik pemanfaatannya untuk pengembangan hortikultura sebagai alternatif peningkatan pendapatan petani.



#### **4. Agroklimat dan Agroekosistem**

Kondisi agroklimat dan agroekosistem Indonesia sangat mendukung untuk pengembangan produksi hortikultura di Indonesia. Ketersediaan sinar matahari (panjang dan intensitas) sepanjang tahun yang memadai, elevasi ketinggian dari permukaan laut yang beragam serta suhu dan kelembaban yang bervariasi sangat mendukung untuk pertumbuhan dan produksi aneka ragam jenis tanaman hortikultura di Indonesia.

Faktor-faktor agroklimat tersebut menyebabkan wilayah Indonesia memiliki zona iklim yang bervariasi. Sebaran dan keberagaman zona iklim tersebut mulai dari iklim tropis yang cenderung panas dan lembap hingga zona iklim sub tropis yang sedikit lebih sejuk hingga dingin yang meningkat seiring dengan ketinggian atau elevasi tempat di dataran tinggi. Keadaan ini yang menyebabkan keanekaragaman tumbuhan dan plasma nutfah di Indonesia sangat besar.

Selain tanaman hortikultura asli Indonesia, di beberapa sentra produksi juga ditemukan jenis-jenis tanaman hortikultura yang merupakan kelompok tanaman introduksi seperti lengkeng, buah naga, melon, strawberry, lili, dan lain sebagainya. Namun demikian, potensi agroklimat ini masih belum mampu dioptimalkan sebagai sumberdaya kompetitif untuk memajukan pengembangan hortikultura Indonesia kini dan masa datang.

#### **5. Dukungan Teknologi**

Berbagai inovasi teknologi telah dihasilkan baik oleh institusi penelitian dan pengembangan pertanian maupun hasil olah kearifan lokal dari segenap potensi masyarakat. Inovasi teknologi tersebut berupa rekomendasi sistem pengelolaan tanaman, sistem pengendalian OPT hingga dilahirkannya beragam prototipe alat dan mesin pertanian yang bermanfaat bagi petani.



Salah satu hasil kemajuan teknologi di sub sektor hortikultura cukup dapat diandalkan, kehadiran beragam varietas hortikultura baru dengan jumlah dan jenis yang cukup banyak pada kurun waktu 2 dasawarsa terakhir. Produk lainnya seperti zat pengatur tumbuh (ZPT), pupuk, dan saat ini adalah berkembangnya teknologi biokultur yang mampu menghadirkan pemanfaatan agensia hayati baik sebagai pengendali OPT, perangsang pertumbuhan maupun fungsi

adaptasi dan ketahanan tumbuh tanaman hortikultura yang efektif serta ramah lingkungan.

Kemajuan teknologi lainnya juga tampak pada teknologi pascapanen. Teknologi pasca panen pada komoditas hortikultura diyakini menjadi kunci untuk mempertahankan kualitas produk hasil panen sehingga dapat meningkatkan daya saing produk hortikultura nasional. Selain itu teknologi pengolahan juga diperlukan sehingga mampu memberikan nilai tambah dan kualitas dari suatu produk hortikultura.



## **6. Ketersediaan Tenaga Kerja**

Di Indonesia sampai bulan Februari 2012 tercatat 38,23 juta jiwa (33,89%) dari jumlah tenaga kerja nasional masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hingga saat Februari 2012 terdapat 2,94 juta jiwa tenaga kerja yang terserap di subsektor hortikultura (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2013). Dari hasil sensus pertanian 2013 diperoleh jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor hortikultura di Indonesia sebesar 10.602.147 rumah tangga.

Dengan merujuk pertumbuhan populasi di masa yang akan datang sebesar 1,13% tiap tahunnya (Data Proyeksi penduduk 2000 – 2025, BPS) dan semakin meningkatnya jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor hortikultura setiap tahunnya, hal ini memberikan sebuah potensi ketersediaan tenaga kerja untuk mendukung pengembangan hortikultura. Pembangunan hortikultura perlu didukung dengan SDM yang berkualitas dan berkompeten.

## **7. Ketersediaan Pasar**



Sebagai negara dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa dan merupakan terbesar ke - 4 di Dunia, maka Indonesia merupakan pangsa pasar produk pertanian (pangan) di dunia yang sangat potensial. Sejalan dengan era globalisasi dan pemberlakuan pasar bebas serta pertumbuhan penduduk dunia, produk hortikultura nusantara mempunyai potensi untuk dikembangkan. Pada tahun 2015, kesepakatan ASEAN untuk mewujudkan integrasi ekonomi ASEAN yang

disebut *Masyarakat Economic ASEAN* (MEA) akan direalisasikan. Pilar utama dalam MEA adalah mewujudkan ASEAN sebagai pasar tunggal yang didukung dengan aliran barang, jasa, modal, dan tenaga kerja yang lebih bebas.

Kesepakatan MEA akan membuka peluang bagi Indonesia untuk memperluas pangsa pasar, mendorong daya saing serta berpotensi menyerap tenaga kerja Indonesia. Perwujudan MEA akan membentuk ASEAN sebagai pasar terbesar ke-3 di dunia setelah China dan India, Indonesia yang jumlah penduduknya 40% dari total jumlah penduduk kawasan menjadikan Indonesia memiliki potensi untuk menjadi negara yang produktif dalam pasar ASEAN.

Dengan demikian dalam pasar bebas ASEAN, dimana seluruh negara harus melakukan liberalisasi perdagangan barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil secara bebas dan arus modal yang lebih bebas sebagaimana yang telah digariskan dalam MEA Blueprint. Maka, Pasar bebas ASEAN berdampak cukup besar bagi semua sektor perdagangan, termasuk sub sektor hortikultura. Untuk itu, pengembangan hortikultura di Indonesia harus mampu memanfaatkan momentum pertumbuhan ini agar pada gilirannya eksis dalam perdagangan hortikultura di regional maupun internasional.

## **8. Penetapan Komoditas Prioritas Hortikultura**

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi dan permintaan pasar yang tinggi. Sesuai SK Menteri Pertanian Nomor : 511/Kpts/PD310/9/2006, komoditas binaan Direktorat Jenderal Hortikultura mencakup 323 jenis komoditas yang terdiri dari : 60 jenis buah-buahan, 80 jenis komoditas sayuran, 66 jenis komoditas tanaman obat dan 117 jenis komoditas florikultura.



Penetapan komoditas unggulan didasarkan pada kriteria sebagai berikut: 1) berdampak terhadap ekonomi makro, 2) produksi, 3) luas area, 4) potensi ekspor, 5) substitusi impor, 6) jumlah pelaku usaha, 7) nilai ekonomi, 8) potensi nilai tambah, 9) ketersediaan teknologi, 10) kebutuhan bahan baku industri, 11) permintaan domestik, 12) pangsa pasar relatif dalam kelompok komoditas. Berdasarkan hal tersebut perlu penetapan dan pengembangan

komoditas prioritas hortikultura nasional. Terkait dengan penetapan komoditas unggulan hortikultura maka telah diterbitkan Permentan No. 76/Permentan/OT.140/12/2012 tentang Syarat dan Tatacara Penetapan Produk Unggulan Hortikultura dan mengacu pada

Permentan No. 50/Permentan/OT.140/8/2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian dan Kementan No. 45/Kpts/PD.200/1/2015 tentang Penetapan Kawasan Cabai, Bawang Merah, dan Jeruk Nasional. Adapun komoditas hortikultura yang akan secara intensif mendapat perhatian utama pada level nasional pada periode 2015 – 2019 adalah: **aneka cabai, bawang merah, jeruk**.

## 9. Sistem Perbenihan Hortikultura

Dalam pengembangan hortikultura tidak bisa terlepas dari peran perbenihan baik dari penyediaan benih, SDM, maupun kelembagaan perbenihan. Ketiga faktor tersebut merupakan kunci utama dalam pengembangan sistem perbenihan Hortikultura. Tanpa salah satu faktor tersebut maka sistem perbenihan Hortikultura tidak bisa berjalan lancar. Arah pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura ditujukan untuk mencapai swasembada benih hortikultura dengan peningkatan produksi benih, yang didukung oleh saprodi yang memadai dan juga dalam rangka mengurangi ketergantungan benih impor.



## **10. Sistem Perlindungan Hortikultura**

Sistem perlindungan hortikultura memiliki peran yang strategis dalam menghasilkan produk hortikultura bermutu. Wujud dari sistem perlindungan hortikultura antara lain : pengendalian OPT ramah lingkungan, pemanfaatan biopestisida, pemantauan residu, pengelolaan Dampak Perubahan Iklim (DPI), peningkatan kapasitas kelembagaan perlindungan tanaman (sarana dan prasarana perlindungan), sinergisme sistem perlindungan tanaman hortikultura dalam pemenuhan persyaratan SPS-WTO. Oleh karena itu, pengembangan sistem perlindungan hortikultura perlu mendapatkan prioritas dalam pembangunan hortikultura.

### **B. Permasalahan**

Pengembangan hortikultura hingga saat ini masih dijumpai berbagai kendala baik dari sisi penerapan regulasi, pembinaan, kapasitas SDM, kelembagaan, dan teknologi. Penjabaran mengenai permasalahan dalam pembangunan hortikultura antara lain :

#### **1. Payung hukum belum sepenuhnya menjadi acuan penetapan kegiatan hortikultura**

Berbagai regulasi terkait hortikultura mempunyai dampak positif dalam memberikan perlindungan hukum terhadap aktivitas hortikultura. Namun demikian, penerapan beberapa regulasi masih belum sepenuhnya dipatuhi oleh pelaku hortikultura.

Hal ini disebabkan antara lain belum optimalnya sosialisasi peraturan hortikultura, ketidaksiapan pelaku usaha untuk menerapkannya, dan kurang komitmennya berbagai pihak untuk melaksanakan. Oleh karena itu, pengembangan hortikultura tidak boleh terlepas dari penerapan regulasi terkait.

#### **2. Pembinaan teknis belum optimal**

Salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya produksi, produktivitas dan kualitas hortikultura adalah belum optimalnya pembinaan teknis. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya : penelitian dan pengembangan yang masih kurang fokus dalam mengatasi berbagai permasalahan usaha tani hortikultura, keterbatasan penyediaan dan penerapan inovasi teknologi baik prapanen dan pascapanen, kuantitas dan kualitas petugas kurang, lokasi terpencar, penerapan GAP – SOP yang masih belum konsisten, serta karakter masyarakat petani yang belum terbuka terhadap transfer inovasi teknologi oleh petugas pembina.

Optimalisasi pembinaan teknis di masa yang akan datang harus dilakukan secara komprehensif. Dimana peningkatan kualitas dan kuantitas pembina harus didukung juga oleh inovasi teknologi melalui penelitian dan pengembangan serta pengembangan kualitas pelaku usaha hortikultura .

### **3. Kapasitas SDM belum memadai**

Kapasitas SDM yang kompeten, komitmen dan berdedikasi dalam membangun hortikultura secara utuh dan terintegrasi dirasa masih belum mampu memberi energi pada percepatan pengembangan hortikultura di Indonesia. Hal ini tergambarkan dari perkembangan usaha hortikultura nasional dengan pada beberapa kurun waktu terakhir seolah tersalip dengan usaha hortikultura yang dikembangkan di beberapa negara tetangga seperti Vietnam.

Kapasitas dan kualitas SDM hortikultura pada umumnya lebih baik dibanding dengan SDM sub sektor pertanian lain. Namun demikian, populasi SDM hortikultura relatif kecil dibandingkan dengan sub sektor pertanian lainnya.

Keterbatasan ini terlihat dari kurangnya kemampuan atau kecakapan SDM Hortikultura baik aspek manajerial maupun aspek teknis dalam usaha hortikultura, serta relatif rendahnya efisiensi usaha. Sehingga ke depan dibutuhkan kegiatan peningkatan kapabilitas SDM melalui pelatihan, magang, dan studi banding.

### **4. Kelembagaan hortikultura masih lemah**

Petani hortikultura masih memiliki daya tawar yang lemah dibanding pelaku usaha lainnya. Hal ini disebabkan oleh masih lemahnya fungsi atau peran dari kelembagaan hortikultura (Poktan, Gapoktan, Asosiasi). Kesadaran petani untuk berkelompok masih rendah serta peran dari beberapa kelembagaan yang sudah terbentuk (sebagai contoh : Dewan Hortikultura Nasional, Asosiasi Eksportir dan Importir, koperasi dan lainnya) masih lemah.

Pemerintah merupakan salah satu bagian dalam sistem kelembagaan hortikultura. Peran dan fungsi pemerintah memerlukan keterpaduan dukungan dari semua pihak (lembaga hortikultura lainnya). Oleh karena itu pemberdayaan kelembagaan hortikultura merupakan strategi penting dalam pembangunan hortikultura di masa yang akan datang.

### **5. Penerapan inovasi teknologi belum optimal**

Produktivitas hortikultura sangat bergantung pada inovasi dan penerapan teknologi. Sampai saat ini banyak petani hortikultura yang masih menggunakan teknologi konvensional. Hal ini menyebabkan daya saing produk hortikultura masih lemah.

Inovasi teknologi sangat bergantung pada hasil penelitian dan pengembangan teknologi. Harus diakui bahwa kegiatan litbang belum berorientasi pada kebutuhan dilapang, pasar, dan karakteristik masyarakat Indonesia secara spesifik lokasi. Hal ini menggambarkan adanya potensi kearifan lokal yang belum terkelola dengan baik (teknologi ramah lingkungan, teknologi vertikulture, teknologi pengairan, teknologi perbanyak benih dan lain sebagainya).

Beberapa inovasi telah dihasilkan baik mengadap dari negara luar maupun hasil litbang dari dalam negeri namun penerapannya masih



terbatas. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain : karakter masyarakat yang tidak mudah beradaptasi dengan hasil inovasi, ketidaksesuaian antara hasil inovasi di beberapa lokasi tertentu, penyebaran hasil inovasi yang terbatas dan lain sebagainya.

Oleh karena itu pencapaian hortikultura yang berkelanjutan harus ditopang oleh pengembangan inovasi teknologi yang tepat sasaran serta aplikatif dan mudah diperoleh oleh khalayak umum.

### **C. Tantangan**

Sejalan dengan dinamika lingkungan strategis, maka pembangunan hortikultura 5 tahun ke depan tidak luput dari berbagai tantangan. Adapun tantangan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Daya saing (produktivitas dan mutu hasil, efisiensi proses produksi, penerapan prinsip ramah lingkungan, harga, dan ketersediaan pasokan),
- b. Kegiatan pemuliaan dan perlindungan varietas,
- c. Pertumbuhan industri di bawah kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang kondusif,
- d. Penyediaan lahan baru hortikultura, pembangunan infrastruktur, sistem irigasi (irigasi permukaan, *drip* dan *sprinkle irrigation*), listrik, dan fasilitas lainnya,
- e. Pengelolaan rantai dingin yang efisien dan efektif dari lahan produksi ke bandara ataupun pusat-pusat pemasaran,
- f. Penurunan ketersediaan sumberdaya dan akses modal investasi,
- g. Mendorong kebijakan investasi yang kondusif, termasuk menghilangkan ekonomi biaya tinggi di semua lini,
- h. Menciptakan dan memelihara keterkaitan/aliansi strategis secara lokal, regional dan internasional,
- i. Pencapaian *MDGs* yang mencakup pengentasan kemiskinan, pengangguran dan kelaparan serta kelestarian lingkungan.
- j. Krisis global finansial yang menyebabkan permintaan menurun,
- k. Jasa kargo dan biaya pengangkutan,
- l. Pengembangan ekspor,
- m. Rezim perdagangan internasional, *tariff barrier* dan *non tariff barrier* (*technology and administrative barrier*),

### **D. Isu Strategis Pembangunan Hortikultura 2015 - 2019**

#### 1. Pengendalian Inflasi

Menurut kajian Kemenkoekuin pada bulan Juni 2013 diketahui bahwa beberapa komoditas hortikultura seperti cabai dan bawang merah berkontribusi positif pada inflasi nasional (cabai berkontribusi 0,08%; petai dan cabai rawit 0,02; jengkol, kentang dan wortel berkontribusi sebesar 0,01%). Kondisi ini selalu terjadi setiap tahun yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dengan pasokan. Hal ini

telah menjadi perhatian dari presiden RI dimana pengembangan hortikultura ditujukan pengendalian inflasi.

Ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan dapat dikendalikan dengan : peningkatan produksi pada bulan-bulan kelangkaan produk, penataan rantai pasok, serta pengendalian ekspor impor produk hortikultura. Dengan demikian pembangunan hortikultura harus dapat menjawab fluktuasi nasional secara terpadu dan komprehensif.

2. Peningkatan kemampuan substitusi impor.

Berdasarkan data statistik hortikultura 5 tahun terakhir diketahui adanya peningkatan impor untuk beberapa komoditas hortikultura. Peningkatan impor disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya : selera konsumen, komoditas yang belum bisa diproduksi di dalam negeri, performa produk impor lebih baik, distribusi yang belum merata,

Untuk mengatasi tingginya impor dapat dilakukan melalui : inovasi teknologi, *market intelligence*, keterpaduan dukungan dari semua pihak, meningkatkan produksi, meningkatkan mutu dan performance beberapa komoditas yang dapat mensubstitusi produk impor (apel disubstitusi dengan jambu kristal, jeruk mandarin dengan jeruk keprok atau yang berwarna jingga).

Kemampuan substitusi impor akan berkontribusi pada penyelamatan devisa serta keberlanjutan agribisnis hortikultura nusantara.

3. Pembangunan hortikultura ramah lingkungan.

Peningkatan gaya hidup telah merubah preferensi konsumen terhadap produk hortikultura yang berkualitas dan mereka telah memikirkan keamanan konsumsi.

Isu ini menjadi perhatian dalam pengembangan hortikultura karena tidak terkendalinya penggunaan bahan-bahan kimia seperti pestisida, pupuk, bahan pengawet lainnya di dalam proses produksi dan pascapanen hortikultura.

Pengembangan hortikultura ke depan harus berorientasi pada pengembangan yang ramah lingkungan melalui pemanfaatan biopestisida, agensi hayati, pupuk organik, serta konservasi lahan.

4. Pemanfaatan hasil kreatifitas, inovatif dan kearifan lokal.

Inovasi teknologi hortikultura dapat dihasilkan dengan memanfaatkan kearifan lokal. Hal ini memudahkan penerapan inovasi teknologi yang aplikatif pada masyarakat, karena tidak perlu merubah kebiasaan dan tidak memerlukan waktu yang lama untuk menerapkannya.

Banyak kearifan lokal di Indonesia yang terbukti unggul dalam mengatasi berbagai permasalahan dibudidaya hortikultura. Namun demikian, kearifan lokal tersebut belum didokumentasikan dan didiseminasikan keseluruh wilayah produksi secara merata. Oleh karena itu, pembangunan hortikultura ke depan harus mengakomodir potensi pengembangan kreatifitas inovasi teknologi berbasis kearifan lokal.

5. Peningkatan kecintaan dan apresiasi terhadap produksi hortikultura nusantara.

Keberlanjutan pembangunan hortikultura nusantara juga dipengaruhi oleh rasa kecintaan konsumen khususnya dalam negeri terhadap produk-produk hortikultura dalam negeri.

Dampak dari globalisasi dan informasi juga turut membentuk preferensi masyarakat Indonesia dalam mencintai produk-produk hortikultura dari negara lain. Hal ini dapat menyebabkan kondisi mati surinya semangat petani hortikultura dalam negeri untuk melanjutkan agribisnis hortikultura di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, pembangunan hortikultura ke depan tidak hanya berorientasi pada produksi, pasar, namun juga harus dapat meningkatkan kesadaran konsumen Indonesia untuk gemar mengkonsumsi produk hortikultura dalam negeri dibandingkan produk impor.

6. Kemitraan usaha hortikultura yang tangguh.

Salah satu penyebab lemahnya daya tawar petani adalah lemahnya fungsi dari kelembagaan petani. Dengan adanya kelembagaan yang kuat yang dapat membantu kelompok tani dalam beragribisnis melalui pola-pola kemitraan.

Kemitraan dapat membantu petani dalam merancang pola produksi hingga pemasaran. Dengan demikian pembangunan hortikultura ke depan harus memperhatikan pola peningkatan kemitraan untuk menciptakan petani hortikultura yang mandiri dan tangguh.